

**EKSISTENSI TRADISI DO'A PADANG  
DI BANJAR NAN TIGO DESA NAN OMPEK  
KECAMATAN KUANTAN HILIR  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Oleh: Nurmis Warianti**

nurmis.warianti@student.unri.ac.id

**Dosen Pembimbing: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si**

**swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univeritas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang eksistensi tradisi do'a padang di banjar nan tigo desa nan ompek dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi do'a padang, cara mempertahankan tradisi do'a padang dan makna tradisi do'a padang di banjar nan tigo desa nan ompek. Teori yang digunakan adalah teori George Herbert Mead yaitu teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari 1 orang ninik mamak, 1 orang alim ulama, 1 orang kepala desa, 1 orang sekretaris desa, 1 orang ketua pelaksana dan 3 orang masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi do'a padang ini yaitu (1) Melaksanakan musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tradisi do'a padang, (2) Melakukan gotong royong, dan (3) Acara tradisi do'a padang pada hari kamisnya. Mempertahankan tradisi do'a padang ini perlu dilakukan dengan cara menumbuhkan antusias keikutsertaan masyarakat dan adanya peran/kerja sama pemerintah. Makna tradisi do'a padang yang menjadi kepercayaan masyarakat banjar nan tigo desa nan ompek ini adalah sebagai keselamatan pertanian masyarakat dan sebagai bentuk kebersamaan serta kekompakan dari masyarakat.

**Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi, Do'a Padang**

**THE EXISTENCE OF THE PADANG PRAYER TRADITION  
IN BANJAR NAN TIGO NAN OMPEK VILLAGE,  
KUANTAN HILIR SUB-DISTRICT, KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

**By: Nurmis Warianti**

nurmis.warianti@student.unri.ac.id

**Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si**

**swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id**

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru,  
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

***Abstract***

*This research was conducted in Banjar Nan Tigo Nan Ompek Village, Kuantan Hilir Sub-District, Kuantan Singingi District. This research was conducted to obtain information about the existence of the Padang Prayer tradition in banjar nan tigo nan ompek village with the aim was to find out the process of implementing the Padang Prayer tradition, how to maintain the tradition of Padang Prayer and the meaning of the Padang Prayer tradition in banjar nan tigo nan ompek village. The theory used is George Herbert Mead theory, namely the theory of symbolic interactionism. This research is a survey reasearch using descriptive qualitative methods, data collection by observation and in-depth interviews. The number of informants in this study was 8 people consisting of 1 ninik mamak, 1 alim ulama, 1 village head, 1 village secretary, 1 chief executive, and 3 community members. The results of the study showed that the process of implementing the Padang Prayer tradition was (1) conducting deliberation before the implementation of the Padang Prayer Tradition, (2) do mutual cooperation, and (3) Padang Prayer event on Thursday. Maintaining the tradition of Padang Prayer needs to be done by growing enthusiasm of community participant and the role/cooperation of the government. The meaning of Padang Prayer tradition which is the belief of the banjar nan tigo nan ompek village is as a safety of the community's agriculture and as a form of togetherness and cohesiveness of the community.*

***Keywords: Existence, Tradition, Padang Prayer***



## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku bangsa di dunia hidup dengan membentuk, menjalankan dan mengembangkan adat, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adat dan tradisi ini merupakan bagian dari budaya yang mereka ciptakan, yang pada akhirnya memiliki khas suku bangsa tersebut. Keberagaman suku, etnis, agama, ras di Indonesia melahirkan adat dan kebudayaan yang berbeda pula disetiap daerah sehingga masyarakat Indonesia di kenal dengan masyarakat majemuk.

Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari berbagai suku ras, agama dan budaya. Tradisi yang paling terkenal yaitu tradisi Pacu Jalur dan tradisi Parahu Baganduang. Selain tradisi ini, juga terdapat tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan masyarakat yaitu tradisi Do'a padang.

Tradisi doa padang merupakan tradisi daerah Kuantan Singingi yang dilakukan menjelang masa penurunan benih padi ke tanah/sawah pada setiap tahunnya. Do'a Padang adalah berkumpul bersama di lapangan yang luas dengan tujuan melaksanakan do'a bersama sebelum melaksanakan penanaman padi untuk meminta kepada sang pencipta agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan selamat dari gangguan hama, banjir/kekeringan, gangguan penyakit terhadap petani akibat melanggar pantang. Masyarakat Kuantan Singingi biasanya menyebut lapangan yang luas ini dengan sebutan padang.

Pada saat ini terdapat beberapa daerah Kuantan Singingi yang telah meninggalkan atau tidak melakukan tradisi Do'a Padang seperti dulu,

diantaranya di daerah Kecamatan Pangean, Kecamatan Benai, Kecamatan Kuantan Mudik. Tetapi tidak semua desa di Kecamatan itu meninggalkannya. Salah satu daerah yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi Do'a Padang ini terdapat di Kecamatan Kuantan Hilir tepatnya di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek. Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek (Banjar yang tiga desa yang empat) yaitu beberapa diantara 16 Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Do'a padang ini sesuai dengan bahasa adatnya "*Ndak Lapuok Dek Ujen Ndak Lokang Dek Pane*" yang maksudnya adalah tidak akan musnah/tidak akan habis sampai kapanpun, dan tidak akan berhenti untuk melaksanakan do'a padang ini. Namun seiring berjalannya waktu dan adanya modernisasi maka terdapat beberapa perubahan atau aktivitas yang sedikit bergeser dalam tradisi do'a padang yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat.

Masyarakat yang datang pada tradisi do'a padang sejak 4 tahun belakangan mulai menurun dan berkurang. Pada tahun 2018 lalu, masyarakat Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek yang datang itu hanya sekitar 165 orang. Yang didalamnya terdapat perangkat desa dan anggota-anggotanya saja. Masyarakat yang hadir itu hanya beberapa orang dari para petani yaitu sekitar 30 orang. Dan kebanyakan yang datang itu adalah tamu undangan. Dulunya masyarakat yang datang merayakan tradisi ini adalah hampir semua masyarakat Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek.

Masyarakat kurang peduli dengan adanya tradisi. Yang

biasanya masyarakat bersama-sama iuran dan sama-sama merasakan kebersamaan didalam makan bersama dan bisa mendapatkan serta menikmati daging dari hewan ternak. Sekarang masyarakat hanya bisa melihat orang lain untuk menikmatinya. Hewan ternak yang biasanya hasil dari iuran masyarakat, sekarang didapatkan melalui sumbangan dari anggota DPRD. Dan juga begitu banyak calon-calon legislatif yang mencari kesempatan untuk bisa mendapatkan suara dari masyarakat. Sehingga fungsi dan tujuan dari tradisi do'a padang ini menjadi memudar. Dan dana yang dikeluarkan juga tidak sebanding dengan tamu undangan yang hadir.

Dana yang dibutuhkan pada tradisi Do'a Padang tahun 2018 sekitar Rp. 15.400.000 dan itu belum termasuk ke dalam harga hewan ternak yang akan disembelih. Harga satu ekor kerbau saja sekitar Rp. 16.000.000. Dan pada tahun 2018 itu yang menyumbangkan satu ekor kerbau adalah anggota DPRD yang hadir pada tradisi do'a padang tersebut.

Rasa persatuan, kekompakan dan kebersamaan masyarakat Banjar nan tigo desa nan ompek pada saat ini mulai menghilang, warga masyarakat sekarang hanya memikirkan diri sendiri. Masyarakat perlu untuk melestarikan tradisi do'a padang ini agar tidak menghilang seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan yang terus terjadi dari waktu ke waktu. Dan pemerintah juga harus ikut berperan dalam melestarikannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini dengan judul penelitian, "**Eksistensi Tradisi Do'a Padang Di Banjar Nan Tigo Desa**

## **Nan Ompek Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi**".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi do'a padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek?
2. Bagaimana cara mempertahankan tradisi do'a padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek pada saat ini?
3. Bagaimana makna tradisi do'a padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek.
2. Untuk mendeskripsikan cara mempertahankan tradisi do'a padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek pada saat ini.
3. Untuk mengetahui makna tradisi do'a padang di Banjar nan Tigo Desa nan Ompek.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian Ilmu Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan tradisi Do'a Padang yang apabila pokok pembahasan penelitiannya memiliki kesamaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007: 85).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyuun sebuah teori interaksionisme simbolik (Elvinaro Dkk, 2007: 136).

#### 1. *Mind* (akalbudi)

Mead memandang akalbudi (*mind*) bukan sebagai suatu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Menurutny, akalbudi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat

dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka yang terealisasikan dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus respon memiliki kesamaan untuk semua partisipan (Upe, ambo 2010: 233).

#### 2. *Self* (diri)

Mead berpendapat bahwa *self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi itu. Ada tiga tahap atau fase dalam proses sosialisasi. Tiga tahap atau fase yang berbeda-beda dalam proses ini dimana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Yang pertama adalah tahap bermain, dimana si individu itu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Tahap kedua adalah tahap pertandingan (*game*). Yang mana muncul sebagai langkah berikut yang penting dalam perkembangan konsep-diri. Tahap ketiga adalah *Generalized other*. *Generalized other* itu terdiri dari harapan-harapan dan standar-standar umum, yang dipertentangkan dengan harapan-harapan individu secara khusus, yang menurut harapan-harapan umum itulah si individu merencanakan dan melaksanakan berbagai garis tindakannya (Johnson, (diterjemahkan Lawang, 1990: 21-22)).

#### 3. Society (Masyarakat)

Level umum, Mead menggunakan istilah *masyarakat* yang berarti proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran maupun diri. Karena itu, manfaatnya didalam membentuk pikiran dan diri, masyarakat jelas mempunyai peran

sentral bagi Mead. Dan pada level lain, masyarakat bagi Mead menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “diriku”/ “Me”(Ritzer, 2012: 123).

## 2.2 Makna

“Makna” dalam Kamus Besar bahasa Indonesia yaitu arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Ada tiga hal yang dijelaskan filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni: (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, dalam Sobur (2015:23)).

## 2.3 Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. *Pertama*, eksistensi adalah apa yang ada. *Kedua*, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. *Ketiga*, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. *Keempat*, eksistensi adalah kesempurnaan.

## 2.1 Tradisi, Kebudayaan dan Agama

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik yang menjadi kebiasaan masyarakat atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa

Sanskerta) *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi*, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. *gama* merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek yaitu Desa Kepala Pulau, Desa Kampung Tengah, Desa Pulau Madinah dan Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. karena diempat desa itu masih tetap melakukan dan melestarikan tradisi Kuantan Singingi ini pada setiap tahunnya dan juga menarik karena menggabungkan empat desa dalam satu tempat/lokasi, serta do’a padang disini memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan do’a padang di desa lain yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, penulis akan meminta keterangan kepada orang yang dituakan atau orang yang mengetahui secara mendalam serta orang yang terlibat langsung dengan tradisi Do’a Padang. Diantaranya adalah Ninik Mamak, Alim Ulama Kepala Desa, dan Masyarakat. Jumlah subjek penelitian yang diteliti adalah 8 orang, karena setelah melakukan penelitian hanya 8 orang yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengambilan data dilapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan atau proses berlangsungnya tradisi do'a padang ini.

## 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakandengan tanya jawab lisan, sepihak, bertatap muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal inipenulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pediman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang ingin ditanyakan pada saat wawancara berlangsung (Djaali dan Farouk Muhammad, 2005: 29).

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti menggunakan berbagai fasilitas seperti pedoman wawancara.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, perputakaan, laporan-laporan peneliti terdahulu, serta catatan-catatan monografi desa dan literatur yang dapat menunjang masalah penelitian ini.

### 3.5 Analisis Data

Dalam analisa data yang dimaksudkan untuk mengkaji apa yang telah dikemukakan, dalam penelitian untuk menganalisa data ini yaitu dengan menggunakan metode Kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara Deskriptif. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pelaksanaan Tradisi Do'a Padang

#### 5.1.1 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi do'a padang ini biasanya dilakukan pada hari kamis dengan alasan bahwa hari kamis itu adalah hari yang baik dan dianggap sebagai hari buah, untuk bulan sebenarnya tidak bisa untuk dipastikan dikarena waktu silih berganti dan berputar sama halnya dengan waktu Bulan Ramadhan. Maka tidak bisa ditetapkan harus bulan berapa dilaksanakan tradisi do'a padang ini. Tetapi orang dulu melaksanakan tradisi do'a padang ini tidak pernah berubah dari bulan Maret dan bulan April. Mundur sebelas hari atau maju sebelas hari dan bisa juga maju/mundur 21 hari. Jadi pedoman bintang ada di bulan Maret dan bulan April (bintang rondon dan bintang tiga). Dan tradisi Do'a Padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek berpedoman pada Bintang Tigo.

#### 5.1.2 Musyawarah

Sebelum melaksanakan do'a padang di banjar nan tigo desa nan ompek, terlebih dahulu orang melakukan musyawarah/rapat. Musyawarah dilakukan 3x kamis atau tiga tahap yang dilakukan pada hari kamis. Musyawarah kamis

pertama, dilakukan di Lida Tanah tepatnya di desa Pelukahan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Pada musyawarah kamis pertama yaitu membahas tentang kapan turun benih. Setelah diadakan musyawarah di Lida Tanah, barulah dilakukan musyawarah pada kamis kedua di banjar nan tigo desa nan ompek tepatnya di balai adat desa kampung tengah. Pada musyawarah kedua ini yang dibahas adalah kapan dilaksanakannya do'a padang di banjar nan tigo desa nan ompek sekaligus membentuk ketua pelaksana/panitia, masalah dana dan siapa saja yang akan diundang. Terakhir, musyawarah kamis ketiga juga dilakukan di balai adat desa kampung tengah. Yang dibahas adalah kapan waktunya gotong royong, yaitu gotong royong membuat dadangau, menyembelih ternak dan memasak dilokasi.

Musyawarah kamis ketiga ini juga dinamakan dengan hari menebang pisang. Karena acara ini merupakan acara tradisi maka ada makanan-makanan tradisi, pisang yang ditebang dihari kamis maka akan masak pada hari kamis berikutnya. Inilah yang akan di masak menjadi pisang rebus dan juga berbagai masakan sehingga itu nantinya akan diadakan jamuan. Jamuan ini dinamakan jamuan bersama.

Yang ikut melakukan rapat/musyawarah ini adalah:

1. Tokoh adat, terdiri dari : penghulu dan ninik mamak dari beberapa suku didesa (4 desa x 4 suku = 16 orang). Tetapi sekarang penghulu tidak diperlukan lagi didalam rapat oleh masyarakat.
2. Aparat Desa, terdiri dari: Kepala Desa (1 x 4 desa = 4 orang), Perangkat Desa (7 anggota x 4

desa = 28 orang), BPD (7 anggota x 4 desa = 28 orang).

3. Dukun/orang hebat, digunakan untuk melihat waktu yang tepat untuk pelaksanaan Do'a Padang.

### 5.1.3 Gotong Royong

Gotong royong pada tradisi do'a padang ini adalah dalam hal melakukan kegiatan sebelum tradisi do'a padang, yaitu: (1) Membuat Dadangau. Dadangau merupakan tempat berteduh atau tempat duduk masyarakat dan tamu undangan untuk makan bersama dan berkumpul bersama. Dadangau ini sama halnya dengan tenda, namun dadangau hanya beratapkan terpal dan bertiang kayu biasa. Dadangau ini dibuat sebelum diadakan tradisi do'a padang pada hari kamisnya. Bapak-bapak akan sibuk memasang tenda, dadangau, dan pentas untuk acara. (2) Menyembelih ternak (bisa kerbau, sapi, ayam atau itik, kecuali kambing). Ternak yang disembelih itu bisa kerbau, sapi, ayam atau itik, kecuali kambing yang tidak dibolehkan. Dilarang untuk menyembelih kambing di padang tersebut karena merupakan suatu pantang larangan dari adat, yang akan menyebabkan padi yang ditanam dan itu tidak baik untuk padi tersebut. Dan menyembelih kambing itu harus bersumpah. Menyembelih ternak ini dilakukan sehari sebelum acara pelaksanaan do'a padang yaitu hari rabu. Dalam hal ini bapak-bapak serta perangkat desa yang ikut terlibat dalam bergotong royong. (3) Memasak dilokasi. Kegiatan memasak dilokasi ini adalah memasak secara bersama-sama yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek. Yang dimasak adalah ternak yang disembelih tadi, kemudian

masakan kampung lainnya yang akan dimakan pada waktu acara do'a padang pada hari kamisnya.

#### 5.1.4 Acara Tradisi Do'a Padang

Tahapan-tahapan pada saat Acara Tradisi Do'a Padang (Tahun 2018) yaitu:

1. Sekapur Sirih, rarak dan rebana.

Merupakan suatu hiburan yang digunakan pada waktu penyambutan para undangan yang datang ke lokasi. Yang memainkannya adalah grup rebana atau rarak yang ada di setiap Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek.

2. Makan bersama diiringi dengan hiburan rebana dan perebutan sampek-sampek.

Pada waktu ini masyarakat yang hadir makan bersama-sama, begitu juga dengan para tamu undangan. Masyarakat akan memakan *sakucuong gulei saibek nasi* (makanan yang dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing) makan bersama diiringi dengan adakan hiburan rebana oleh grup-grup rebana, dan pada waktu itu juga sampek-sampek yang dibawa oleh setiap desa bisa direbut oleh anak-anak dan masyarakat yang ikut melihat acara tersebut.

3. Kata sambutan kepala desa dan pejabat-pejabat lainnya yang hadir.

Merupakan kata sambutan yang diberikan oleh para kepala desa serta pejabat-pejabat untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting dan perlu dalam hal do'a padang ini.

4. Sekapur sirih dari ninik mamak.

Ini adalah sekapur sirih yang diberikan oleh salah satu ninik mamak suku atau yang benar-benar tahu kapan waktu yang tepat untuk turun kesawah.

5. Kesenian.

Kesenian ini merupakan sebagai hiburan untuk masyarakat, yang

mana kesenian disini maksudnya adalah kesenian menyanyi bagi para undangan yang ingin bernyanyi dan ingin menyumbangkan suara emasnya untuk menghibur masyarakat.

6. Penutup.

Penutupan ini dilakukan dengan dibacakannya do'a oleh seorang alim ulama yang sebelumnya telah ditunjuk pada waktu rapat atau musyawarah sebelumnya.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek**

No	Desa/Banjar	Jumlah Penduduk		Jml/ Jiwa
		Lk-Lk	Pr	
1.	Kepala Pulau	881	807	1.688
2.	Kampung Tengah	209	231	440
3.	Pulau Madinah	157	150	307
4.	Kampung Medan	965	1.000	1.965
<b>Total</b>		<b>2.212</b>	<b>2.188</b>	<b>4.400</b>

Sumber: Kecamatan Kuantan Hilir Dalam Angka 2017

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk yang Hadir Dalam Tradisi Do'a Padang Di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek Tahun 2018**

No	Desa/Banjar	Jumlah Penduduk		Jml/ Jiwa
		Lk-Lk	Pr	
1	Kepala Pulau	19	20	39
2	Kampung Tengah	24	22	46
3	Pulau Madinah	20	20	40
4	Kampung Medan	19	21	40
<b>Total</b>		<b>82</b>	<b>63</b>	<b>165</b>

Sumber: Ketua Pelaksana Do'a Padang Tahun 2018

## 5.2 Cara Mempertahankan Tradisi Do'a Padang

a. Menumbuhkan antusias keikutsertaan masyarakat  
Yaitu dengan cara ninik mamak atau orang-orang yang patut kembali mengajarkan dan

mengayomi pemuda-pemudi dan masyarakat tentang berbagai tradisi yang ada di desa tersebut terutama tradisi do'a padang. Selain itu juga bisa dengan diadakannya kembali pembuatan jambar besar dan sampek-sampek setiap desa. Agar masyarakat menjadi lebih ikut antusias datang ke acara do'a padang.

- b. Peran/kerja sama pemerintah  
Pemerintah desa, kecamatan ataupun kabupaten saling bekerja sama untuk memberikan bantuan kepada masyarakat agar diberikan benih padi yang bagus, pupuk dan pelayanan pertanian lainnya serta memberikan bantuan dana untuk berlangsungnya acara do'a padang.

### 5.3 Makna Tradisi Do'a padang

- a. Kebersamaan dan kekompakan  
Makna yang sebenarnya dari tradisi do'a padang ini adalah sebagai kebersamaan dan kekompakan. Kebersamaan disini adalah kebersamaan antar masyarakat banjar nan tigo desa nan ompek dan bisa saling mengenal antara ninik mamak, pemuka adat dengan para anak, cucu, dan kemenakan. Kemudian kekompakan disini adalah ingin menunjukkan kepada desa lain atau orang lain bahwa banjar nan tigo desa nan ompek itu sangat kompak dan beratu dalam tradisi adat terutama tradisi do'a padang, karena masyarakat banjar nan tigo desa nan ompek itu satu.
- b. Keselamatan pertanian  
Makna tradisi do'a padang ini adalah untuk bermohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan terhadap padi masyarakat, dan diberikan hasil padi yang melimpah.

### 5.4 Penjelasan Makna Setiap Prosesi Tradisi Do'a Padang

#### a. Musyawarah

Makna dari musyawarah do'a padang ini adalah ingin mendapatkan kata mufakat. Dengan duduk secara bersama-sama maka kita akan mendapatkan keputusan yang tepat untuk acara tradisi kita ini. Mengapa hari kamis dijadikan untuk dilakukannya musyawarah dan segala kegiatan do'a padang ini? Karena kamis ini bermakna sebagai hari yang baik dan hari buah menurut orang-orang tua dahulu.

#### b. Membuat dadangau

Makna dari gotong royong itu supaya bisa mengerjakan sama-sama, seperti kata adat 'duduk sendiri sempit-sempit, duduk beramai berlapang-lapang', artinya dikerjakan sendiri tidak akan sanggup maka dikerjakan secara bersama-sama. Membuat tempat makan bersama, yang istilahnya dadangau ini seperti panggung/pondok tapi ya hanya beralaskan tikar.

#### c. Menyembelih Ternak

Maknanya sama dengan mendarahi padang agar bisa terhindar dari balaknya padang. Hewan yang dilarang disembelih pada do'a padang ini adalah kambing. Karena kambing itu menurut nenek moyang kita terdahulu itu pane, memanas ke pertahunan ladang.

#### d. Memasak Dilokasi

Maknanya sama dengan membuat masakan khas daerah kita yang dimasak secara bersama-sama ditempat yang telah ditentukan. Pada tradisi ini memasak itu adalah ibu-ibu PKK yang dimasak bersama dilokasi do'a padang.

#### e. Acara Tradisi Do'a Padang

##### 1. Sekapur sirih, rarak dan rebana.

Sekapur sirih, rarak ataupun rebana itu bermakna sebagai hiburan

untuk menyambut kedatangan tamu undangan. Dulunya tamu undangan disambut dengan adanya silat. Itu sebagai hiburannya.

2. Makan bersama diiringi dengan hiburan rebana dan perebutan sampek-sampek dan jambar.

Makan bersama ini bermakna sebagai kebersamaan yang dirasakan didalam masyarakat. Sama-sama merasakan enak tidak enak makanan yang dibawa. Tapi dengan makan bersama akan terasa nikmat apalagi kalau makan diladang/padang.

- Buagolek dan paniaram ini dimaknai masyarakat sebagai pemberat padi, maksudnya padi itu semakin berat semakin berisi dan semakin menunduk karena buahnya yang bagus.
  - Buagolek menurut permasalahan, bulat sudah bisa digolekkan. Dan paniaram tadi sudah boleh diayakan. Ini sesuai dengan adat istiadat yang kita terima. Maksudnya adalah segala situasi itu. kalau telah sesuai, kita bulatkan dan kita ayakan maka segala sesuatu itu bisa kita lakukan.
  - Rebana ini hanyalah sebagai hiburan dahulu hiburannya tidak ada pakai dengan rebana, pakai silat orang dahulu sebagai hiburannya. Tujuan merebut ampek-sampek/jambar didalam do'a padang ini untuk menunjukkan kita itu bersatu (Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek). Merebut sampek-sampek/jambar maknanya adalah dalam satu barang itu maka akan dimakan/dibagi secara bersama-sama dan sama-sama mendapatkan.
3. Kata sambutan dari Kepala Desa dan Pejabat-Pejabat lainnya.

Kata sambutan yang diberikan oleh kepala desa ini bermakna sebagai penghormatan terhadap tamu undangan yang datang. Ini sebagai bentuk rasa menghargainya.

4. Sekapur sirih dari Ninik Mamak

Sekapur sirih ini istilahnya adalah sebagai kata-kata yang diberikan oleh ninik mamak suku. Yang benar-benar tahu mengenai do'a padang dan pantang larangan. Ninik mamak menjelaskan kapan menanam itu akan dimulai.

5. Kesenian

Kesenian menyanyi ini tidak ada maknanya, hanya sekedar hiburan kesenangan semata. Orang dulu tidak ada menyanyi seperti ini. Sudah pasti ini tradisi do'a padang yang seharusnya sakral yaitu berdo'a bersama-sama.

6. Penutup

Penutup ini adalah sebagai berakhirnya acara. Yang mana do'a yang ditunggu-tunggu dalam acara do'a padang itu dilakukan. Do'a ini dibacakan oleh alim ulama yang telah ditunjuk sebelumnya.

## **PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek mengenai tradisi Do'a Padang telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi Do'a Padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek terdiri dari beberapa proses yaitu sebagai berikut:
  - a. Sebelum melaksanakan tradisi ini masyarakat Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek melaksanakan musyawarah terlebih dahulu. Setelah didapatkan hasil musyawarahnya, maka barulah tahu kapan

- dilaksanakan tradisi do'a padang.
- b. Setelah diadakan musyawarah, maka dilakukanlah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan oleh para aparat desa, pemuda serta sebagian masyarakat.
  - c. Setelah gotong royong dilakukan acara tradisi do'a padang pada hari kamisnya. Untuk memeriahkan tradisi do'a padang ini maka masyarakat membawa nasi dari rumah masing-masing dengan istilah sakucuong gulei saibek nasi.
2. Cara mempertahankan tradisi Do'a Padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek terdapat beberapa cara yaitu sebagai berikut:
- a. Menumbuhkan antusias keikutsertaan masyarakat. Upaya yang dilakukan seperti ninik mamak yang perlu merangkul dan memberikan pelajaran, mengajarkan kepada anak, cucu dan kemenakan tentang tradisi do'a padang serta saling bekerja sama dengan pemerintah desa/kepala desa.
  - b. Adanya peran/kerja sama dari pemerintah. Pemerintah desa, kecamatan, PPL dan kabupaten itu saling bekerja sama untuk memberikan dana ataupun benih maupun kelancaran pertanian masyarakat.
3. Makna tradisi Do'a Padang di Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek yaitu sebagai berikut:
- a. Makna tradisi do'a padang pertama itu adalah untuk keselamatan pertanian. Kepercayaan masyarakat

apabila do'a padang ini tidak dilakukan maka padi itu tidak akan bisa menghasilkan padi yang karena terkena penyakit padi serta dapat berakibat kepada petani tersebut. Yang terpenting, do'a padang itu harus melakukan penyembelihan hewan ternak.

- b. Makna tradisi do'a padang yang berikutnya adalah sebagai bentuk kebersamaan serta kekompakan dari masyarakat. Kebersamaan disini yang jelas terlihat dari awal yaitu dengan adanya pembuatan sampek-sampek dan dijunjung secara bersama-sama ke padang, kemudian pada saat makan bersama dengan makan sakucuong gulei saibek nasi. Semua kegiatan dalam dari awal sampai akhir tradisi do'a padang ini penuh dengan kebersamaan antara ninik mamak dan masyarakat.

## 6.2 Saran

Bertolak dari beberapa kesimpulan diatas, maka berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Kepada ketua pelaksana diharapkan proses pelaksanaan tradisi Do'a Padang ini dilakukan kembali proses Do'a Padang seperti dahulu yaitu diadakannya silat sebagai hiburan, dan menjadikan tradisi ini sebagai tradisi Kabupaten Kuantan Singingi yang bisa dikenal oleh masyarakat luar seperti halnya tradisi pacu jalur.
2. Kepada pemerintah desa maupun Kecamatan dan Kabupaten diharapkan untuk saling bekerja sama dan membantu dalam melestarikan tradisi Doa Padang

- ini terutama dalam pengembangan terhadap masyarakat, agar kebudayaan tradisi Do'a Padang ini tidak pudar dan hilang begitu saja.
3. Kepada Pemerintah ataupun Calon Legislatif diharapkan untuk tidak memanfaatkan tradisi yang berlangsung dengan adanya kampanye atau meminta suara dari masyarakat, agar tradisi ini tidak beralih fungsi.
  4. Masyarakat perlu sadar akan tradisi Do'a Padang yang telah dilakukan semenjak dahulu, dan masyarakat juga harus merubah pola pikir agar tidak bercerai berai karena Banjar Nan Tigo Desa Nan Ompek itu satu dan kekompakan serta kebersamaannya harus diperkuat.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Berger A, Artur. 2004. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djali, dan Farouk Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung.
- Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (diIndonesiakan oleh Robert Mz. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Pustaka.
- Kriyantono, Rahmat. 2011. *Teknik Penulisan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grap.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sematik Leksikal/Mansoer Pateda*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradja, Juhaya S. 2007. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiady, Elly M. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian (terjemahan Alimuddin Tuwu)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soeprapto, Tommy. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: PT Pustaka.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.